
PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN JIGSAW DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KELAS VIII SMP NEGERI 3 TANJUNG PURA

Putri Amanda Sari¹ , Syarifah Hidayani² , Nurul Syahputri³ , Rizki Ismul Chairiyah⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, STAI
Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura

Jalan Syekh M. Yusuf No. 4, Tanjung Pura, Sumatera Utara, Indonesia

^{1*}putriamandasari397@gmail.com , ²hidayanisyarifah@ymail.com

³nurulsyahputri245@gmail.com , ⁴rizkichairiyah@gmail.com

Artikel Info

ABSTRAK

Artikel History:

Received Jul 26, 2022

Revised Jul 29, 2023

Accepted Jul 30, 2023

Keywords:

Model Pembelajaran
Jigsaw
Hasil Belajar
Pendidikan Agama
Islam

Minimnya variasi metode maupun model pembelajaran menyebabkan rasa bosan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang muncul pada diri peserta didik, sehingga kurangnya keaktifan belajar di dalam diri peserta didik dan berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa dalam mata pelajaran pendidikan Agama Islam. Salah satu model pembelajaran yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa ialah model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Metode penelitian yang diterapkan ialah penelitian tindakan kelas dengan menggunakan rancangan Kemmis & Mc. Taggart. Subyek penelitian

dalam penelitian ini ialah siswa dari kelas SMP Negeri 3 Tanjung Pura. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar siswa kelas VIII-² pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, mengalami peningkatan. Hal tersebut dapat dilihat dari siklus I untuk nilai rata-rata kelasnya sebesar 75,29% % dan pada siklus II mengalami peningkatan sebanyak 7,14% menjadi 82,43%. Untuk ketuntasan klasikalnya pada siklus I ketuntasan klasikalnya sebesar 64,28% pada siklus II meningkat sebanyak 21,43% menjadi 85,71%.

Pendahuluan

Pendidikan agama Islam di sekolah memegang peranan penting dalam mempersiapkan siswa menghadapi kehidupan di masyarakat (Shunhaji, 2019). Pendidikan Agama Islam di sekolah merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional. Hal ini dilaksanakan sesuai dengan peraturan yang dituangkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003. Undang-undang ini menyatakan pendidikan nasional sebagai pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, dan tanggap terhadap perubahan zaman.

Menurut UU Sistem Pendidikan Nasional tersebut, dapat dipahami bahwa agama ialah bagian dari akar pendidikan nasional. Artinya, agama harus berperan penting dalam lingkungan dan kultur pendidikan formal di semua jenjang, mulai dari sekolah dasar, sekolah menengah atas, sekolah menengah kejuruan, bahkan pendidikan tinggi. Kehidupan yang dijalankan di sekolah harus dilandasi pada nilai-nilai agama (Julfah, 2022).

Pendidikan agama Islam termasuk bagian penting dalam kehidupan di sekolah. Pendidikan agama Islam digambarkan menyentuh segala aspek sikap dan tata nilai baik itu ritual maupun sosial. Pendidikan agama Islam menjadi bagian penting dalam kehidupan di sekolah. Pendidikan Agama Islam merupakan Pendidikan yang memiliki tujuan untuk memberikan pengetahuan, membentuk sikap dan kepribadian serta keterampilan peserta didik berdasarkan ajaran agama Islam yang dilakukan melalui mata pelajaran pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan (Daulay, 2016).

Pendidikan agama Islam di sekolah diarahkan untuk membantu siswa menjadi pribadi muslim yang utuh. Pendidikan agama Islam pada lembaga pendidikan umum merupakan suatu bentuk pembinaan bagi peserta didik untuk mengembangkan kepribadian seutuhnya, menjadi ilmuwan yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta mampu mengaplikasikan ilmunya untuk kemaslahatan umat manusia (Shunhaji, 2017). Dalam konteks ini, pendidikan agama Islam di sekolah atau lembaga pendidikan umum lainnya bertujuan untuk menciptakan generasi umat Islam yang progresif.

Semua guru mata pelajaran mengharapkan hasil belajar yang baik dari peserta didik tak terkecuali guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Namun, dalam realitanya, hasil belajar Pendidikan Agama Islam di berbagai jenjang Pendidikan masih menunjukkan hasil yang kurang memuaskan. Hal ini peneliti dapatkan dari beberapa penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu dan hasil observasi yang peneliti lakukan dari guru bidang studi Pendidikan agama Islam di SMP Negeri 3 Tanjung Pura.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti dapatkan, penerapan pendidikan Agama Islam di sekolah, masih didominasi oleh guru sehingga siswa kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Fokus pembelajaran lebih banyak tertuju pada guru (*teacher centered learning*) yang dianggap sebagai sumber utama pengetahuan dengan menyampaikan materi Pendidikan Agama Islam menggunakan metode yang kurang membangkitkan minat peserta didik sehingga menyebabkan proses pembelajaran menjadi monoton dan cenderung membosankan sehingga siswa cenderung pasif dalam proses pembelajaran dan berimbas pada rendahnya hasil belajar peserta didik karena tidak memiliki minat dalam mengikuti proses pembelajaran (Sumartono, 2023).

Guru dalam menyampaikan materi Agama harus bervariasi, agar pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak monoton dan menarik minat para siswa sehingga memperoleh hasil belajar yang memuaskan. Variasi guru dalam menyampaikan isi pelajaran mempunyai dampak yang signifikan terhadap siswa karena dapat mengatasi kebosanan yang dialami siswa (Pesona, 2021). Meningkatnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran akan menjadikan pembelajaran lebih bermakna dalam kehidupan peserta didik, karena adanya keterlibatan intelektual emosional siswa melalui dorongan dan semangat, serta partisipasi aktif siswa dalam mendengarkan dan memperhatikan apa yang disampaikan guru (Masrik, 2019). Maka dari itu guru harus menerapkan model pembelajaran yang tepat, khususnya untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Menghadapi permasalahan mengenai model pembelajaran, diperlukan upaya inovatif dalam penerapan model pembelajaran yang dapat meningkatkan partisipasi siswa untuk lebih cenderung aktif dalam proses pembelajaran sehingga meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pendidikan Agama Islam (Sumartono, 2023). Dengan demikian peneliti menggunakan salah satu model pembelajaran yang dapat mengubah

situasi pembelajaran yang monoton menjadi lebih menarik minat peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Adapun model pembelajaran yang peneliti akan terapkan dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik adalah model pembelajaran *jigsaw*.

Model pembelajaran *jigsaw* adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran *jigsaw* dikembangkan dan diuji coba oleh Elliot Aronson. Penerapan model pembelajaran *jigsaw* seperti pola kerja gergaji (*zigzag*), yakni peserta didik melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan cara bekerjasama dengan peserta didik lain agar tujuan bersama dapat tercapai (Sarfah, et al., 2020).

Model pembelajaran *jigsaw* menitikberatkan pada kerja kelompok yang dilakukan peserta didik dalam bentuk kelompok kecil. Peserta didik dalam model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* mempunyai banyak peluang agar dapat mengutarakan pendapat dan menggarap informasi yang diperoleh dan keterampilan berkomunikasi dapat ditingkatkan. Anggota kelompok memiliki rasa tanggungjawab dalam keberhasilan atas kelompoknya serta ketuntasan dari bagian materi yang ditugaskan sehingga dapat menyampaikan informasi terhadap kelompok lain (Rusman, 2013).

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwasanya model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* adalah sebuah model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran termasuk dalam mata pelajaran pendidikan Agama Islam. Maka berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik membuat suatu penelitian di SMP N 3 Tanjung Pura, yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam”

Metode Penelitian

Metode penelitian yang diterapkan oleh peneliti dalam penelitian ini ialah penelitian tindakan kelas. Peneliti memilih metode penelitian ini karena penerapannya dalam kelas dapat menghasilkan peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*.

Rancangan penelitian tindakan di sini, merujuk pada prosedur penelitian model Kemmis dan Mc. Taggart, yang memiliki empat langkah-langkah penelitian yakni (1) Perencanaan, (2) Tindakan, (3) Observasi, (4) Refleksi. Dalam satu siklus empat langkah utama ini dapat dilaksanakan.

Peneliti melaksanakan penelitian tindakan kelas ini di SMP Negeri 3 Tanjung Pura yang terletak di Jln. Terusan No. 148 Tanjung Pura, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara, pada semester ganjil bulan April, tahun ajaran 2023/2024. Peneliti memilih siswa dari kelas VIII-² SMP Negeri 3 Tanjung Pura yang berjumlah 28 orang sebagai subjek penelitian. Peneliti melakukan teknik pengumpulan data melalui observasi dan tes berupa *posttest* dan *pretest*. Penentuan seberapa besar peningkatan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran, dianalisis dengan menggunakan rumus persentase (%) yaitu sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

Keterangan :

P = Nilai persentase

F = Frekuensi yang diperoleh responden

N = Jumlah skor maksimum

100 = Bilangan konstanta (tetap)

Selanjutnya hasil persentase dari data hasil belajar tersebut disesuaikan dengan penentuan kategori hasil belajar siswa. Adapun penentuan kategori hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel berikut.

Penentuan Kategori Hasil Belajar

Tabel I. Kriteria Penilaian Hasil Belajar Siswa		
No	Interval	Kategori Penilaian
1	80% - 100%	Baik sekali
2	66% - 79%	Baik

3	56% - 65%	Cukup
4	40% - 55%	Kurang
5	30 % - 39%	Gagal

Adapun indikator keberhasilan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dalam meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam ialah apabila penerapan model pembelajaran *jigsaw* dapat mencapai perolehan nilai KKM >80% dengan kriteria baik dalam penilaian. Sedangkan indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas ini adalah jika 80% dari jumlah peserta didik yang ada dikelas tersebut mampu mencapai nilai yang telah ditentukan

Hasil dan Pembahasan

1. Tahapan Pra Tindakan

Pra siklus merupakan tindakan yang peneliti lakukan sebelum menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Peneliti melaksanakan *pre test* pada pra siklus yang bertujuan untuk dapat mengetahui kemampuan awal peserta didik sebelum diberikan penjabaran materi terkait tentang Meneladani Inspirasi dan Kontribusi Ilmuwan Muslim pada Masa Bani Abbasiyyah untuk Kemanusiaan dan Peradaban, di samping itu hasil *pre test* akan peneliti jadikan sebagai dasar untuk dapat membentuk kelompok dalam pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* untuk siklus yang akan dilaksanakan dalam penelitian ini. Dari hasil nilai siswa pada waktu pra siklus ini, dapat diketahui bahwa siswa yang mendapat nilai sama dengan atau nilai di atas KKM 80 berjumlah 9 siswa sedangkan siswa yang tidak tuntas berjumlah 19 siswa. Lebih banyak siswa yang tidak tuntas daripada siswa yang tuntas. Adapun nilai rata-rata kelas mencapai 64,15% dan persentase ketuntasan belajar klasikal mencapai 32,14%

Berdasarkan data di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa masih banyaknya siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar kelas VIII-² SMP Negeri 3 Langkat masih sangat rendah. Oleh karena itu, peneliti mencoba untuk mengubah pola pembelajaran yang dilakukan guru di dalam kelas dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Model pembelajaran ini akan memberikan kesempatan kepada masing-masing siswa untuk menguasai materi yang telah ditugaskan juga menyediakan tutor sebaya, di mana masing-masing siswa akan menjelaskan materi yang dia pahami kepada

anggota kelompoknya. Hal ini sesuai fakta bahwa siswa akan lebih mudah memahami penjelasan dari temannya daripada guru di depan.

2. Hasil Penelitian Siklus I

Pelaksanaan siklus I dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dalam 2 (dua) kali pertemuan, tiap pertemuan terdiri dari 2 jam pelajaran, satu jam pelajaran terdiri dari 45 menit. Berikut ini merupakan tahapan-tahapan dalam pelaksanaan siklus I :

a. Perencanaan

Untuk persiapan mengajar, guru telah menyediakan rencana pembelajaran, lembar observasi siswa, kisi-kisi soal evaluasi, soal evaluasi dan daftar nama-nama anggota kelompok yang telah ditetapkan. Daftar nama-nama anggota kelompok perlu terlebih dahulu untuk direncanakan karena dalam model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, para siswa harus membentuk kelompok diskusi secara heterogen, dalam artian berbeda latar belakang masing-masing siswa termasuk perbedaan kemampuan akademik siswa. Dalam tahap perencanaan, guru juga mengusahakan agar kondisi kelas dapat terkendali, sehingga proses pembelajaran berjalan sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dirancang

b. Pelaksanaan

Dalam tahap pelaksanaan, peneliti berkolaborasi dengan guru Pendidikan Agama Islam. Kegiatan pelaksanaan pada siklus I terbagi menjadi 3 bagian yakni kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan terakhir kegiatan penutup. Pada kegiatan pembelajaran awal, dimulai dengan pemberian salam, mengajak do'a bersama mengecek kehadiran peserta didik, melakukan apersepsi terhadap peserta didik mengenai materi pembelajaran dan menyampaikan tujuan pembelajaran dari materi yang akan dipelajari serta guru memberikan gambaran secara garis besar mengenai materi pembelajaran yang akan dipelajari. Setelah siswa mengetahui tujuan pembelajaran dari materi yang akan dipelajari dan diberikan penjelasan garis besar dari materi yang akan dipelajari, guru memberikan kesempatan untuk bertanya apabila masih ada penjelasan yang belum dipahami.

Selanjutnya dilakukan sesuai dengan tahapan-tahapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* yakni, guru membentuk siswa secara heterogen yang memiliki kemampuan akademik tinggi, sedang dan rendah menjadi satu kelompok. Guru membentuk 4 kelompok di mana

masing-masing kelompok terdapat 7 orang siswa. Setiap peserta didik akan diberikan nomor antara nomor 1 sampai nomor 7. Setelah kelompok terbentuk guru memberitahu mengenai mekanisme pembelajaran yang akan dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*.

Pada kegiatan inti, peneliti memberikan subbab materi kepada masing-masing peserta didik sesuai nomor, peserta didik yang mendapatkan materi yang sama, akan berkumpul dan berdiskusi dalam satu kelompok yakni kelompok ahli. Kelompok ahli akan berbagi ilmu mengenai materi yang telah ditugaskan. Setelah para anggota kelompok asal berdiskusi dengan kelompok ahli, mereka akan kembali ke kelompok asal untuk menjelaskan kepada anggota kelompok asal mengenai isi dari subbab materi yang telah mereka pelajari dan diskusikan di kelompok ahli. Selanjutnya peneliti meminta perwakilan anggota kelompok untuk dapat menjelaskan subbab materi pembelajaran yang telah mereka dapatkan. Guru mempersilahkan peserta didik dari kelompok lain untuk bertanya kepada kelompok yang sudah memaparkan hasil subbab materi apabila masih terdapat penjelasan yang belum dipahami.

c. Observasi

Pada akhir pelaksanaan siklus I dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada materi Meneladani Inspirasi dan Kontribusi Ilmuwan Muslim pada Masa Bani Abbasiyyah untuk Kemanusiaan dan Peradaban di kelas VIII-² SMP Negeri 3 Tanjung Pura, guru melakukan evaluasi pembelajaran kepada siswa dengan memberikan tes objektif berupa pilihan berganda, untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Adapun hasil data evaluasi hasil belajar siswa pada siklus I dapat dilihat di bawah ini :

Tabel 2. Data Hasil Belajar Siswa Siklus I

N o	Hasil Tes	Pra Siklus	Siklus I
1	Jumlah Siswa	28 Siswa	28 Siswa
2	Nilai Tertinggi	80	84
3	Nilai Terendah	52	60
4	Jumlah Siswa yang Tuntas	9 siswa	18 siswa

5	Jumlah Siswa yang Tidak Tuntas	19 siswa	10 siswa
6	Rata-rata Kelas	64,15%	75,29 %
7	Ketuntasan Klasikal	32,14%	64,28%

Tabel di atas menunjukkan bahwa siklus I mengalami peningkatan daripada hasil prasiklus. Berdasarkan hasil prasiklus, terdapat 9 siswa yang tuntas, dan ada 19 siswa yang tidak tuntas. Nilai tertinggi adalah 80 dan nilai terendahnya adalah 52. Nilai rata-rata kelas pada prasiklus sebesar 64,15 % dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 32,14%. Hasil belajar siswa mengalami peningkatan pada siklus I sebesar 32,14%. Dari hasil evaluasi siklus I terdapat 18 siswa yang tuntas dan 10 siswa yang tidak tuntas. Nilai tertinggi adalah 84 dan nilai terendahnya adalah 60. Nilai rata-rata kelas pada siklus I sebesar 75,29% dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 64,28%. Siklus I dapat dianggap berhasil apabila mencapai kriteria keberhasilan yaitu siswa harus memperoleh nilai > 80% sebanyak 80% sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal yang telah ditetapkan oleh sekolah, namun kenyataannya persentase ketuntasan klasikal pada siklus I belum mencapai kriteria keberhasilan siswa. Oleh karena itu diperlukan siklus II sebagai perbaikan dari kekurangan yang didapati pada siklus I.

d. Refleksi

Setelah melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi dan diakhiri dengan tindakan evaluasi terhadap siswa. Selanjutnya peneliti melakukan tahap refleksi terhadap proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*.

Berdasarkan dari hasil observasi dan evaluasi yang pada siklus I peneliti menemukan beberapa kelemahan, seperti masih terdapat siswa yang tidak mengerti dan memilih tidak bertanya karena baru pertama kali menggunakan model pembelajaran ini, beberapa siswa enggan untuk menjelaskan materi yang telah ditugaskan dan hanya duduk-duduk melihat anggota sekelompoknya, belum lagi ada siswa yang disuruh berdiskusi malah bercerita bersama temannya berdiskusi dan masih terlihat suasana yang kurang kondusif dalam proses pembelajaran.

Walaupun masih terdapat kekurangan, guru beserta peneliti berkolaborasi untuk mengatasi kelemahan yang terdapat pada siklus I, sehingga kegiatan pembelajaran berjalan dengan kondusif dan berjalan sesuai yang telah direncanakan. Karena ketuntasan belajar siswa secara klasikal dan nilai rata-rata kelas belum mencapai kriteria ketuntasan minimal yang ditentukan oleh sekolah yakni $> 80\%$ sehingga perlu siklus ke II untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

3. Hasil Penelitian Siklus II

Tindakan siklus II dilakukan sebagai perbaikan dari siklus I yang nilai rata-ratanya dan ketuntasan belajar secara klasikalnya tercapai. Maka dari itu, pada siklus II dilakukan penyusunan perencanaan ulang yang lebih baik lagi. Pelaksanaan tindakan pada siklus II dilakukan dalam dua kali pertemuan dan setiap pertemuan terdiri dari 2 jam pelajaran atau 2 kali 40 menit.

a. Perencanaan

Untuk persiapan mengajar, guru telah menyediakan rencana pembelajaran, lembar observasi siswa, kisi-kisi soal evaluasi, soal evaluasi dan daftar nama-nama anggota kelompok yang telah ditetapkan. Daftar nama-nama anggota kelompok perlu terlebih dahulu untuk direncanakan karena dalam model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, para siswa harus membentuk kelompok diskusi secara heterogen, dalam artian berbeda latar belakang masing-masing siswa. Dalam tahap perencanaan, guru juga mengusahakan agar kondisi kelas dapat terkendali, sehingga proses pembelajaran berjalan sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun.

b. Pelaksanaan

Dalam tahap pelaksanaan, peneliti berkolaborasi dengan guru Pendidikan Agama Islam. Kegiatan pelaksanaan pada siklus II terbagi menjadi 3 bagian yakni kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan terakhir kegiatan penutup. Pada kegiatan pembelajaran awal, dimulai dengan pemberian salam, mengajak do'a bersama mengecek kehadiran peserta didik, melakukan apersepsi terhadap peserta didik mengenai materi pembelajaran dan menyampaikan tujuan pembelajaran dari materi yang akan dipelajari serta guru memberikan gambaran secara garis besar mengenai materi pembelajaran yang akan dipelajari. Setelah siswa mengetahui tujuan pembelajaran dari materi yang akan dipelajari dan

diberikan penjelasan garis besar dari materi yang akan dipelajari, guru memberikan kesempatan untuk bertanya apabila masih ada penjelasan yang belum dipahami.

Selanjutnya dilakukan sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* yang pertama, guru membentuk siswa secara heterogen yang memiliki kemampuan akademik tinggi, sedang dan rendah menjadi satu kelompok. Guru membentuk 4 kelompok di mana masing-masing kelompok terdapat 7 orang siswa. Setiap peserta didik akan diberikan nomor antara nomor 1 sampai nomor 7. setelah kelompok terbentuk guru memberitahu mengenai mekanisme pembelajaran yang akan dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*.

Pada kegiatan inti, peneliti memberikan subbab materi kepada masing-masing peserta didik sesuai nomor, peserta didik yang mendapatkan materi yang sama, akan berkumpul dan berdiskusi dalam satu kelompok yakni kelompok ahli. Kelompok ahli akan berbagi ilmu mengenai materi yang telah ditugaskan. Setelah para anggota kelompok asal berdiskusi dengan kelompok ahli, mereka akan kembali ke kelompok asal untuk menjelaskan kepada anggota kelompok asal mengenai isi dari subbab materi yang telah mereka pelajari dan diskusikan di kelompok ahli. Selanjutnya peneliti meminta perwakilan anggota kelompok untuk dapat menjelaskan subbab materi pembelajaran yang telah mereka dapatkan. Guru mempersilahkan peserta didik dari kelompok lain untuk bertanya kepada kelompok yang sudah memaparkan hasil subbab materi apabila masih terdapat penjelasan yang belum dipahami.

c. Observasi

Pada akhir pelaksanaan siklus II dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada materi Meneladani Inspirasi dan Kontribusi Ilmuwan Muslim pada Masa Bani Abbasiyyah untuk Kemanusiaan dan Peradaban di kelas VIII SMP Negeri 3 Tanjung Pura, guru melakukan evaluasi pembelajaran kepada siswa dengan memberikan tes objektif berupa pilihan berganda, untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Adapun hasil data evaluasi hasil belajar siswa pada siklus II dapat dilihat di bawah ini :

Tabel 3. Data Hasil Belajar Siswa Siklus II

N o	Hasil Tes	Siklus I	Siklus II
1	Jumlah Siswa	28 Siswa	28 Siswa
2	Nilai Tertinggi	84	92
3	Nilai Terendah	60	68
4	Jumlah Siswa yang Tuntas	18 siswa	24 siswa
5	Jumlah Siswa yang Tidak Tuntas	10 siswa	4 siswa
6	Rata-rata Kelas	75,29%	82,43%
7	Ketuntasan Klasikal	64,28%	85,71%

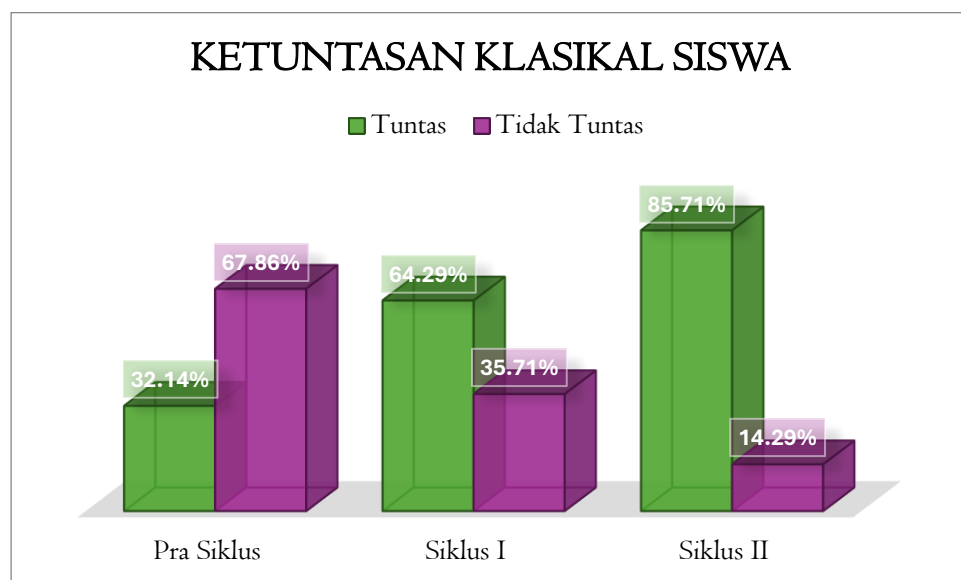
Tabel di atas menunjukkan bahwa siklus II mengalami peningkatan daripada hasil siklus I. Berdasarkan hasil siklus I, terdapat 18 siswa yang tuntas, dan ada 10 siswa yang tidak tuntas. Nilai tertinggi adalah 84 dan nilai terendahnya adalah 60. Hasil belajar siswa mengalami peningkatan pada siklus II. Dari hasil evaluasi siklus II terdapat 24 siswa yang tuntas dan 4 siswa yang tidak tuntas. Nilai tertinggi adalah 92 dan nilai terendahnya adalah 68. Nilai rata-rata kelas pada siklus II sebesar 82,43% dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 85,71%. Siklus II telah dikatakan berhasil karena mencapai kriteria keberhasilan yaitu siswa harus memperoleh nilai >80% sebanyak 80% sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal yang telah ditetapkan oleh sekolah. Oleh karena itu peneliti mengakhiri siklus penelitian di siklus II dan tidak melanjutkan ke siklus berikutnya

d. Refleksi

Setelah melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi dan diakhiri dengan tindakan evaluasi terhadap siswa. Selanjutnya peneliti melakukan tahap refleksi terhadap proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Berdasarkan dari hasil observasi dan evaluasi yang pada siklus I peneliti mendapati bahwa siswa sudah mengetahui dan memahami mekanisme model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, siswa juga mulai terlibat aktif bertanya dan berdiskusi dalam proses

pembelajaran dan bertanggungjawab terhadap penguasaan materi yang telah ditugaskan. Dari hasil nilai evaluasi pembelajaran pada siklus I yang telah mencapai kriteria ketuntasan minimal > 80% sudah membuktikan bahwa siswa sudah memahami materi pembelajaran. Sehingga penelitian dikatakan berhasil. Maka telah terbukti bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dan karena telah mencapai indikator keberhasilan, maka peneliti memutuskan untuk tidak melanjutkan ke siklus berikutnya dan berarti bahwa penelitian ini berhenti pada siklus II.

Lebih jelasnya peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat dari nilai ketuntasan klasikal hasil belajar siklus I dan siklus II sebagai berikut :



Gambar 1. Diagram Ketuntasan Klasikal Siswa

Kesimpulan/Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penerapan menggunakan model pembelajaran *jigsaw*, dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VIII SMP Negeri 3 Tanjung Pura. Hal tersebut dapat dilihat dari siklus I untuk nilai rata-rata kelasnya sebesar 75,29% % dan pada siklus II mengalami peningkatan sebanyak 7,14% menjadi 82,43%. Untuk ketuntasan klasikalnya pada siklus I ketuntasan klasikalnya sebesar 64,28% pada siklus II meningkat sebanyak 21,43% menjadi 85,71%.

Referensi

- Daulay, H. P. (2016). *Pemberdayaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Jakarta: Kencana.
- Julfah, M. (2022). Agama Dalam Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 2(2), 483–500. <https://doi.org/10.36671/andragogi.v1i1.46>
- Masrik, H (2019). Penggunaan Metode Diskusi Kelompok Guna Meningkatkan Hasil Belajar Materi Menemukan Ide Bacaan Teks Di Smp. *Jurnal Kajian Pembelajaran Dan Keilmuan*, 3(2), 208. <https://doi.org/10.26418/jurnalkpk.v3i2.41215>
- Pesona, R. D. (2021). Strategi Pembelajaran Bervariasi Dalam Mengatasi Kejenuhan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih. *Khidmah Ijtima'iyah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 75–86. <https://pkm.stit-ru.ac.id/index.php/khidmah/article/download/7/6>
- Rusman. (2013). *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sarfah, N. S., Fikri, M., & Ruqoyah, W. H. (2020). *Inovasi Model Pembelajaran PAI*. Malang: Literasi Nusantara.
- Shunhaji, A. (2017). *Implementasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Katolik Kota Blitar dan Dampaknya terhadap Interaksi Sosial*. Yogyakarta: Ayanat Publishing
- Shunhaji, A. (2019). Agama Dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 1–21.
- Sumartono. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Dengan Model Jigsaw Kelas XII SMK Negeri 4 Bondowoso. *Action: Jurnal Inovasi Penelitian Tindakan Kelas Dan Sekolah*, 3(2), 138–146.